

JURNAL
PENGARUH SENSATION SEEKING BEHAVIOR TERHADAP INTERNET
ADDICTION PADA MAHASISWA FAKULTAS PSIKOLOGI
UPI YAI

OLEH
TANTI SUSILARINI
MARFIANI



FAKULTAS PSIKOLOGI
UPI YAI
2013

DAFTAR ISI

1. HALAMAN JUDUL	1
2. DAFTAR ISI	2
3. ABSTRAK	3
4. PENDAHULUAN	4
5. TINJAUAN TEORITIS	6
A. INTERNET ADDICTION	6
B. KARAKTERISTIK INTERNET ADDICTION.....	8
C. SENSATION SEEKING BEHAVIOR	9
6. METODE PENELITIAN	11
7. HASIL PENELITIAN	11
8. PEMBAHASAN	11
9. KESIMPULAN DAN SARAN	12
10. DAFTAR PUSTAKA	13

**PENGARUH SENSATION SEEKING BEHAVIOR TERHADAP INTERNET
ADDICTION PADA MAHASISWA FAKULTAS PSIKOLOGI UPI Y.A.I
ANGKATAN 2009**

Tanti Susilarini, S. Psi, M. Si, Psi.
Marfiani, SH. M. Si
Fakultas Psikologi Universitas Persada Indonesia YAI

Abstrak

Kekuatan keterampilan seseorang menjadi berkualitas ketika memiliki kemampuan untuk berani mengambil resiko atau berani mengambil tantangan. Kemampuan tersebut diperlukan dalam menghadapi tantangan zaman yang berubah secara cepat mengikuti perkembangan. Dinamika perkembangan teknologi berjalan beriringan bahkan terkadang beradu cepat dengan tuntutan akan keahlian dan kemampuan individu. Oleh karenanya kelihaihan seseorang ketika berkelana di alam maya atau internet untuk mendapatkan pengalaman dan informasi serta inovasi terkini, selayaknya tidak mempengaruhinya hingga mengaburkan batas kesadaran dan menambah daftar penyimpangan yang berakhir pada kecanduan atau addiction. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh sensation seeking behavior terhadap internet addiction pada mahasiswa psikologi fakultas psikologi UPI YAI angkatan 2009. Internet Addiction adalah suatu sindrom dengan aktivitas penggunaan internet dalam rentang waktu yang sangat besar, sehingga seseorang tidak mampu membendung atau mengendalikan keinginannya untuk online secara intens, dan aktivitasnya ini seringkali mempengaruhi kehidupannya sehari-hari. Sensation seeking behavior adalah sebuah sifat dimana seseorang memiliki kebutuhan akan sensasi dan pengalaman yang bervariasi, asli dan kompleks dan kesediaan untuk mengambil resiko secara fisik dan sosial demi pengalaman-pengalaman tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif. Variabel dalam penelitian ini adalah perilaku sensation seeking (variabel bebas) dan Internet Addiction (variabel terikat). Subyek penelitian adalah mahasiswa fakultas psikologi UPI Y.A.I angkatan 2009 sebanyak 111 orang. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode pengambilan data dengan skala atau disebut dengan metode skala yang terdiri dari Skala Sensation Seeking dan Skala Internet Addiction Test. Metode analisis data menggunakan teknik analisis regresi linear dan pengolahan data dengan menganalisa menggunakan bantuan program SPSS for windows 17.0 version. Berdasarkan pengolahan data diperoleh hasil korelasi dengan skor 0,171.

Kata kunci : Internet Addiction, Sensation Seeking Behavior.

PENDAHULUAN

Aktivitas seseorang yang dirasakan bersifat rutin, rentan untuk menghadirkan kebosanan dalam hidupnya sehari-hari. Kebosanan tersebut akan menimbulkan perasaan kebas pada kepekaan kita dalam memecahkan persoalan dan menentukan sikap. Kegagalan seseorang

dalam menentukan sikap atas permasalahan yang dialaminya akan mengarahkan seseorang untuk mengalihkan perhatiannya pada tindakan penyimpangan yang lain. Kegagalan dalam menghadapi permasalahan dan kemudian berimbas pada tindakan penyimpangan, kerap kali dialami oleh setiap individu. Pergaulan dan informasi yang diserap setiap hari, apabila seseorang tidak cukup cerdas dalam menyaringnya, maka mudah sekali seseorang terjebak dalam kecanduan aktivitas pengalihan perhatian yang dapat menimbulkan kecanduan.

Kekuatan keterampilan seseorang menjadi berkualitas ketika memiliki kemampuan untuk berani mengambil resiko atau berani mengambil tantangan. Kemampuan tersebut diperlukan dalam menghadapi tantangan zaman yang berubah secara cepat mengikuti perkembangan. Dinamika perkembangan teknologi berjalan beriringan bahkan terkadang beradu cepat dengan tuntutan akan keahlian dan kemampuan individu. Oleh karenanya kelihaihan seseorang ketika berkelana di alam maya atau internet untuk mendapatkan pengalaman dan informasi serta inovasi terkini, selayaknya tidak mempengaruhinya hingga mengaburkan batas kesadaran dan menambah daftar penyimpangan yang berakhir pada kecanduan atau addiction.

Jenuhnya seorang mahasiswa dengan tugas-tugas makalah yang terasa membebaninya, diduga menjadi salah satu penyebab remaja terlibat kecanduan, baik itu obat-obatan terlarang, atau menonton video porno misalnya. Awalnya hanya sekedar selingan atau kegiatan iseng untuk mengalihkan perhatian sejenak dari kejenuhan aktivitas rutin sehari-hari dan tugas-tugas yang padat. Oleh karena sering dilakukan, pada akhirnya kegiatan pengalihan perhatian tadi justru menjadi kegiatan utama yang mencuri aktivitas utama seseorang yaitu kuliah dan belajar ataupun bekerja. Menurut Jaringan media AVN, masyarakat Amerika Serikat menggunakan sekitar tiga juta dollar untuk porno online, (Jaffe, 2010).

Oleh karena layanan internet sudah semakin mudah dicapai dewasa ini, bahkan melalui telepon genggam atau gadget dengan biaya yang relatif murah, hal ini berdampak pada mudahnya penyerapan informasi bagi siapapun, termasuk mahasiswa. Ketidakmampuan menyaring informasi yang tepat dan berguna bagi seorang mahasiswa, dapat mengakibatkannya terjerumus dalam aktivitas yang negatif seperti kecanduan. Internet addiction yang akan dibahas oleh penulis meliputi aktivitas browsing dalam proporsi waktu yang berlebih untuk secara online berinteraksi dalam komunitas sosial, bermain game-online atau bahkan menyaksikan konten seksual.

Masa dewasa awal adalah tahap yang sangat rentan. Transisi dan peralihan dari masa remaja menuju pada masa dewasa yang dialaminya membutuhkan keterampilan tersendiri sehingga seseorang mampu mengatasi persoalan-persoalan yang menghampirinya. Salah satu

permasalahan yang seringkali sulit dihindari adalah masalah ketergantungan, kecanduan atau addiction. Ketidakstabilan hormon, emosi dan penyesuaian diri dengan tugas-tugas perkembangan yang tidak terelakkan, menjadi salah satu penyebab timbulnya addiction tersebut.

Salah satu bentuk addiction yang sedang menggejala di kalangan mahasiswa saat ini adalah internet addiction, yaitu aktivitas kecanduan terhadap dunia maya atau internet. Bentuk kecanduan ini diduga merupakan bagian dari kecanduan untuk mengungkapkan diri sendiri ataupun aktivitas lainnya seperti *browsing* atau sering disebut *googling*, *downloading* atau bahkan sebagaimana disebutkan di awal *uploading*, berupa foto, tulisan atau sekedar status atau 'tweet', yang kesemuanya dapat menjadi sarana mengungkapkan diri. Menurut Jaffe dan Uhls (2011) 1 diantara 3 orang menganggap internet sama pentingnya dengan udara, air, makanan dan perlindungan. Jenis kecanduan pada internet yang akan penulis bahas pada penelitian ini berupa kecanduan pada aktivitas yang mempergunakan internet selain kecanduan game-online, oleh karena kecanduan tersebut perlu dibahas secara khusus.

Kegiatan mencari informasi di internet merupakan aktivitas yang menguntungkan dan bahkan sangat bermanfaat jika berfungsi untuk mendapatkan bahan pengkayaan atau pengembangan diri. Bagi seorang mahasiswa, mencari sejumlah informasi penting perihal tugas kuliah ataupun informasi yang berkenaan dengan perkuliahan serta pengetahuan umum, saat ini sangat terbantu dengan bantuan browsing atau googling tersebut, dan sangat memudahkan seseorang, (dan siapapun) dalam mendapatkan informasi. Namun dampak negatif dapat menyertainya pula, yaitu salah satunya menonton video porno yang telah dikemukakan sebelumnya di atas, ataupun penggunaan online secara berlebihan. Sepanjang untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan untuk pemenuhan rasa ingin tahu dan ilmu pengetahuan dalam rangka pengembangan diri dalam hal intelektual, seni maupun sosial, maka browsing masih diperkenankan. Akan menjadi dampak buruk dan negatif, apabila disalahgunakan kepada hal-hal yang tidak bersifat peningkatan intelektual atau pengembangan wawasan, bahkan menjerumuskan pada aktivitas kecanduan tertentu.

Internet addiction yang telah tercantum dalam DSM V oleh American Psychiatric Association, (dalam Jaffe dan Uhls, 2011), merupakan suatu kondisi seseorang yang menggunakan internet dan perangkat media digital secara berlebih, akan menampilkan pula perilaku-perilaku pecandu. Dikatakan kemudian bahwa sejumlah penelitian psikologis menemukan bahwa internet addiction berhubungan dengan ADHD, depresi, fobia sosial dan *hostility*. Selain itu, menurut penelitian Armstrong dkk (dalam Laura Widyanto dan Griffiths,

2007) bahwa seseorang yang memiliki sensation seeking behavior atau perilaku sensation seeking, cenderung memiliki internet addiction yang tinggi.

Perilaku sensation seeking merupakan sebuah sifat dimana seseorang memiliki kebutuhan akan sensasi dan pengalaman yang bervariasi, asli dan kompleks dan kesediaan untuk mengambil resiko secara fisik dan sosial demi pengalaman-pengalaman tersebut, (Zuckerman dalam Franken, 2000). Kemudian, pengukurannya menggunakan Sensation Seeking Scale yang meliputi empat faktor yang saling terkait namun mandiri yaitu *Thrill and Adventure Seeking, Experience seeking, Disinhibition dan Boredom Susceptibility*.

Aktivitas kecanduan pada internet diduga akan meningkat seiring dengan keingintahuan pada informasi, tayangan atau level game yang lebih tinggi. Selaras dengan kondisi seseorang yang tengah mengalami perilaku sensation seeking dimana kebutuhan akan sensasi dan atau pengalaman yang semakin meningkat akan rasa penasaran pada suatu informasi, tayangan dan level game tertentu.

Kondisi sebagaimana diungkapkan di atas, dialami pula oleh mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Persada Indonesia YAI. Khususnya untuk angkatan 2009, dimana secara umum, setiap individu berada pada masa-masa akhir perkuliahan dan mengerjakan tugas akhir kuliah. Dengan demikian, kegiatan browsing ataupun googling dapat menjadi aktivitas utama dan penting dalam pengerjaan tugas makalah ataupun penyelesaian skripsi. Diantara kegiatan-kegiatan tersebut, yang kadang menjenuhkan seseorang, menyelingi dengan berselancar mengunjungi situs-situs yang dapat mengalihkan perhatian, menjadi pilihan yang kemungkinan besar dapat terjadi. Ketika kegiatan selingan atas dasar rasa penasaran yang tidak mampu terbendung (yang kemudian menjadi perilaku sensation seeking) tersebut justru menggantikan kegiatan utama, awal kecanduan terhadap aktivitas online tanpa sadar telah menghinggapi diri seorang mahasiswa.

Merujuk pada fenomena yang sedang berkembang pada kalangan masyarakat luas, khususnya kalangan mahasiswa sebagaimana telah dikemukakan di atas, penulis tertarik untuk mengetahui dan menelaah lebih lanjut hubungan perilaku sensation seeking dan internet addiction pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Persada Indonesia YAI Angkatan 2009.

TINJAUAN PUSTAKA

Internet Addiction

Penyimpangan kecanduan internet atau internet addiction disorder merupakan sebutan yang mengawali sebutannya yang lebih dikenal kini sebagai internet addiction. Alice G.

Walton (dalam Grohol, <http://psychcentral.com>) menyebutkan sebuah penyimpangan mental yang baru bernama Internet Addiction Disorder (dikenal dengan singkatan IAD, sebelumnya dalam draft DSM-5 diubah namanya menjadi Internet Use Disorder, atau IUD. Setelah diterbitkan pada bulan Mei 2013 ditetapkan menjadi Internet Addiction Disorder). Dalam dunia psikologi, Internet Addiction telah dikenal sejak tahun 1996. Semenjak tahun 1999 John M. Grohol, mempublikasikan [Guide to Internet Addiction](#) (dalam <http://psychcentral.com>).

Menurut Kimberly Young (dalam Joesita dan Nina, 2009), Internet Addiction adalah sebuah sindrom yang ditandai dengan menghabiskan sejumlah waktu yang sangat besar dalam menggunakan internet dan tidak mampu mengontrol penggunaannya saat online. Artinya, ketika sindrom tersebut menghinggapi diri seseorang, ia tidak mampu untuk membendung keinginan yang terus meningkat terhadap aktivitas di internet dalam bentuk apapun, baik itu gabungan atau salah satu diantara browsing, googling, uploading dan lain-lain.

Sementara itu menurut Goldberg (1996 dalam www.rider.edu/~suler/psycyber/supportgp.html) Internet Addiction Disorder adalah pola penggunaan internet yang maladaptive, yang menghasilkan pengrusakan atau distress secara klinis yang terwujudkan dalam tiga atau lebih kriteria internet addiction disorder, yang terjadi kapanpun selama 12 bulan yang sama. Defini tersebut di atas menekankan pada perilaku menyimpang secara khusus, yaitu klinis dengan rentang waktu tertentu secara intens.

Internet Addiction Disorder (IAD) adalah terminologi yang kontroversial untuk dapat mendeskripsikan penggunaan problematis dari internet. Orzack (dalam Didin, dkk, 2004) menyebutkan internet addiction disorder sebagai kelainan yang muncul pada orang yang merasa bahwa dunia maya (virtual reality) pada layar komputernya lebih menarik daripada dunia kenyataan hidupnya sehari-hari. Kebanyakan orang masih menduga adakah penggunaan internet berlebih dapat dinyatakan sebagai addiction. Penggunaan internet berlebih kemungkinan hanya merupakan gejala faktor-faktor lain seperti depresi, kecemasan, atau kebutuhan pekerjaan, (Beard dan Wolf dalam Jaffe, 2010).

Serupa dengan pernyataan di atas, Defife, (2010, dalam www.psychologytoday.com) menyatakan bahwa individu 'internet addicts' yang bermasalah sulit untuk mengendalikan jumlah waktu yang dipergunakan untuk online dan waktu untuk surfing di web, secara signifikan mengganggu kehidupan sehari-harinya, kemampuan untuk bekerja atau belajar di sekolah dan hubungan sosial.

Dengan demikian, seseorang yang mengalami kondisi internet addiction akan mengalami sindrom dengan aktivitas penggunaan internet dalam rentang waktu yang sangat

besar, sehingga ia tidak mampu membendung atau mengendalikan keinginannya untuk online secara intens, dan aktivitasnya ini seringkali mempengaruhi kehidupannya sehari-hari.

Karakteristik *Internet Addiction*

Dampak dari internet addiction dapat beragam. Sebagaimana disampaikan oleh Wilson, 2012 dalam (<http://www.psychologytoday.com>) bahwa internet addiction disorder dapat memberikan berbagai permasalahan patologis pada penderitanya, seperti misalnya depresi, kecemasan, amarah, sensitif interpersonal dan psikotik, (*Internet addiction disorder may bring some pathological problems to the addicts [such as [depression](#), anxiety, hostility, interpersonal sensitivity, and psychoticism]*).

Senada dengan pernyataan di atas, Kandell, (dalam Josetta dan Nina, 2009) mengemukakan bahwa orang-orang yang menunjukkan sindrom ini akan merasa cemas, depresi, atau hampa saat tidak online di internet. Sementara Young (dalam Josetta dan Nina, 2009) mengemukakan dampak penggunaan internet yang berlebihan sehingga pada akhirnya mengganggu fungsinya dalam pekerjaan, di sekolah, atau di rumah, serta menyebabkan korbannya mulai menyembunyikan tingkat ketergantungannya terhadap internet tersebut.

Menurut Beard dan Wolf (dalam Jaffe, 2010) seseorang yang memiliki internet addiction disorder akan menampilkan lima atau lebih dari lima perilaku berikut ini, yaitu:

- a. Individu disibukkan dengan internet (memikirkan aktivitas online terakhir atau mengantisipasi sesi online berikutnya).
- b. Individu membutuhkan jumlah waktu penggunaan internet yang terus bertambah untuk memperoleh kepuasan.
- c. Individu gagal berupaya mengendalikan, meminimalisir atau menghentikan penggunaan internet.
- d. Individu merasakan kelelahan, moody, depresi atau terganggu ketika terpaksa meminimalisir atau menghentikan penggunaan internet.
- e. Individu online lebih lama dari waktu yang direncanakan.
- f. Individu membahayakan dirinya atau beresiko kehilangan ikatan yang penting, pekerjaan, pendidikan atau kesempatan karir dikarenakan internet.
- g. Individu berbohong pada anggota keluarga, terapis, atau orang lain untuk menutupi ketergantungannya terhadap internet.

- h. Individu mempergunakan internet sebagai cara melarikan diri dari masalah-masalah atau meredakan *dysphoric mood* (seperti misalnya perasaan tidak berdaya, perasaan bersalah, kecemasan, depresi).

Sementara itu menurut Fischhoff, 2008 (dalam www.psychologytoday.com) seseorang yang mengalami *internet addiction* akan melakukan perilaku berikut ini:

- a. Menampilkan kepercayaan diri sosial secara online yang meningkat dibandingkan dengan orang lain.
- b. Mengatakan bahwa secara online lebih mudah untuk mencari teman.
- c. Mengatakan bahwa individu memiliki jaringan pertemanan online.
- d. Mengatakan bahwa individu lebih ramah dan terbuka kepada orang lain di online dibandingkan di dunia nyata.
- e. Menganggap internet secara sosial lebih bebas.
- f. Merasa bahwa individu lebih menjadi dirinya ketika online.
- g. Merasa mendapatkan lebih banyak kesenangan dengan orang lain yang dikenal ketika online.
- h. Berbagi rahasia intim ketika online.
- i. Lebih memilih komunikasi tatap muka secara online.
- j. Mengatakan bahwa individu lebih mengenal dekat teman-temannya melalui online.
- k. Mengatakan bahwa teman-teman online-nya lebih memahaminya dibandingkan orang lain.

Menurut Goldberg, 1996 (dalam www.rider.edu/~suler/psycyber/supportgp.html) kriteria diagnostik untuk individu yang mengalami internet addiction disorder adalah sebagai berikut:

- a. Toleransi, didefinisikan oleh salah satu dari hal-hal berikut: 1). Demi mencapai kepuasan, jumlah waktu penggunaan internet meningkat secara mencolok, 2). Kepuasan yang diperoleh dalam menggunakan internet secara terus menerus dalam jumlah waktu yang sama akan menurun secara mencolok, dan untuk memperoleh pengaruh yang sama kuatnya seperti yang sebelumnya, maka pemakai secara berangsur-angsur harus meningkatkan jumlah pemakaian agar tidak terjadi toleransi.
- b. Penarikan diri (*withdrawal*) yang khas.
- c. Internet sering digunakan lebih sering atau lebih lama dari yang direncanakan.
- d. Terdapat keinginan yang tidak dapat hilang atau usaha yang gagal dalam mengendalikan penggunaan internet.

- e. Menghabiskan banyak waktu dalam kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan penggunaan internet.
- f. Kegiatan-kegiatan yang penting dari bidang sosial, pekerjaan, atau rekreasi dihentikan karena penggunaan internet.
- g. Penggunaan internet tetap dilakukan walaupun mengetahui adanya masalah-masalah fisik, sosial, pekerjaan, atau psikologis yang kerap timbul dan kemungkinan besar disebabkan atau diperburuk oleh penggunaan internet.

Sensation Seeking Behavior

Perilaku sensation seeking dimiliki oleh semua makhluk hidup. Dikatakan oleh Zuckerman (2007:17) bahwa "*Sensation seeking is not a uniquely human trait*". Artinya bahwa sifat untuk mencari sensasi dan pengalaman yang menantang, yang disebut sebagai sensation seeking behavior, bukan merupakan monopoli sifat manusia. Dalam banyak kesempatan situasi sensation seeking tidak melibatkan rasa takut, dan ketakutan atau sifat cemas dalam taraf yang signifikan, hal tersebut bukan merupakan perilaku sensation seeking, (Zuckerman, 2007).

Perilaku sensation seeking merupakan sebuah sifat dimana seseorang memiliki kebutuhan akan sensasi dan pengalaman yang bervariasi, asli dan kompleks dan kesediaan untuk mengambil resiko secara fisik dan sosial demi pengalaman-pengalaman tersebut, (Zuckerman dalam Franken, 2000). Kemudian, pengukurannya menggunakan Sensation Seeking Scale yang meliputi empat faktor yang saling terkait namun mandiri yaitu *Thrill and Adventure Seeking, Experience seeking, Disinhibition dan Boredom Susceptibility*.

Dengan demikian sensation seeking behavior atau perilaku sensation seeking adalah sebuah sifat dimana seseorang memiliki kebutuhan akan sensasi dan pengalaman yang bervariasi, asli dan kompleks dan kesediaan untuk mengambil resiko secara fisik dan sosial demi pengalaman-pengalaman tersebut.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Variabel dalam penelitian ini adalah perilaku sensation seeking (variabel bebas) dan Internet Addiction (variabel terikat). Subyek penelitian adalah mahasiswa psikologi Universitas Persada Indonesia YAI angkatan 2009 sebanyak 112 orang. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode pengambilan data dengan skala atau disebut dengan metode skala yang terdiri dari

Skala Sensation Seeking (Marvin Zuckerman 2000) yang terdiri dari 13 aitem dan Skala Internet Addiction (Kymberly Young, 1996) yang terdiri dari 20 aitem, yang keduanya telah diadaptasi. Metode analisis data menggunakan teknik analisis regresi linear dan pengolahan data dengan menganalisa menggunakan bantuan program SPSS for windows 15.0 version. Berdasarkan hasil uji coba kepada 30 orang mahasiswa, diperoleh skor reliabilitas untuk skala Sensation Seeking sebesar 0,692 dan untuk skala Internet Addiction sebesar 0,695. Dengan demikian, untuk skala sensation seeking diperoleh hasil 2 aitem gugur dari jumlah 13 aitem yang diujicoba, sementara untuk skala Internet Addiction diperoleh hasil 7 aitem gugur dari 20 aitem yang diujicoba. Oleh karena itu, instrumen penelitian yang dipergunakan pada penelitian kali ini 11 aitem untuk skala Sensation Seeking dan 13 aitem untuk skala Internet Addiction.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan data analisis diperoleh hasil penelitian yaitu skor korelasi sebesar 0,171, dengan demikian terdapat hubungan dengan arah yang positif antara sensation seeking behavior dengan internet addiction pada mahasiswa psikologi Universitas Persada Indonesia YAI Angkatan 2009. Artinya semakin tinggi sensation seeking behavior, maka semakin tinggi internet addiction yang dialami mahasiswa psikologi Universitas Persada Indonesia YAI Angkatan 2009.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian adalah terdapat hubungan yang signifikan antara sensation seeking behavior dengan internet addiction pada mahasiswa psikologi Universitas Persada Indonesia YAI Angkatan 2009. Artinya semakin tinggi sensation seeking behavior maka semakin tinggi pula internet addiction pada mahasiswa psikologi Universitas Persada Indonesia YAI Angkatan 2009. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Armstrong dkk (dalam Laura Widyanto dan Griffiths, 2007) bahwa seseorang yang memiliki sensation seeking behavior atau perilaku sensation seeking, cenderung memiliki internet addiction yang tinggi.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Terdapat hubungan antara sensation seeking behavior dengan internet addiction pada mahasiswa Psikologi Universitas Persada Indonesia. yaitu dengan skor korelasi sebesar 0,171.
2. Semakin tinggi sensation seeking maka semakin tinggi internet addiction yang dialami mahasiswa Fakultas Psikologi UPI YAI

Saran

1. Mahasiswa dengan internet addiction adalah mahasiswa yang memiliki sensation seeking tinggi, maka mahasiswa dapat menggunakan internet dengan efektif, produktif dan bijaksana, dapat mengatur waktu, menggunakan internet untuk sarana literasi digital.

Daftar Pustaka

- Chapman, James,. Tanpa tahun. *Do you worship the celebs?*. <http://www.dailymail.co.uk> diakses 8 Februari 2013.
- DeFife, Jared. 2010. Depression in the Digital World . Dipublikasikan pada 24 Februari 2010 oleh [Jared DeFife](#). dalam [The Shrink Tank](#). <http://www.psychologytoday.com/the-shrink-tank>. Diakses 8 Februari 2013.
- Didin Mukodim, Ritandiyono, Harumi Ratna Sita. 2004. Peranan Kesepian dan Kecenderungan *Internet Addiction Disorder* terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Gunadarma. *Proceedings*, Komputer dan Sistem Intelijen (KOMMIT 2004) Auditorium Universitas Gunadarma, Jakarta 24-25 Agustus 2004.
- Fischhoff, Stuart. Dipublikasikan pada 11 Juli 2008 oleh Stuart Fischhoff, dalam [The Media Zone](#). [online] <http://www.psychologytoday.com/blog/the-media-zone>. diakses 8 Februari 2013.
- Grohol, John M., (tanpa tahun). *Is Internet Addiction Really the 'New' Mental Disorder?*. [online] <http://psychcentral.com>. Diakses 8 Februari 2013.
- Jaffe, Adi. Dipublikasikan pada 17 April 2010 oleh [Adi Jaffe](#). dalam [All About Addiction](#). [online] <http://www.psychologytoday.com/blog/all-about-addiction>. diakses 8 Februari 2013.
- Jaffe, Adi dan Uhls, Yalda T. Dipublikasikan pada 17 November 2011 oleh Adi Jaffe, dalam [All About Addiction](#). [online] <http://www.inthedigitalage.com> dan <http://www.psychologytoday.com/blog/all-about-addiction>. diakses 8 Februari 2013.
- Josetta M.R.Tuapattinaja dan Nina Rahayu. 2009. Pengaruh Loneliness terhadap Internet Addiction pada Individu Dewasa Awal Pengguna Internet. *Jurnal Psikologia*, Volume 4, Nomor 2, Juni 2009.
- Laura Widyanto dan Griffiths, Mark. 2007. *Internet Addiction: Does It Really Exist? (Revisited)*. *Psychology and the Internet: Intrapersonal, Interpersonal, and Transpersonal Implications*. Academic press Nottingham Trent University, Nottingham, United Kingdom.
- Saedi, Goal Auzeen. Dipublikasikan pada 5 September 2012 oleh Goal Auzeen Saedi dalam [Millennial Media](#) [online]. <http://www.Psychologytoday.com/blog/millennial-media>. diakses 8 Februari 2013.

Sugiyono, 2009. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Penerbit Alfabeta.

Wilson, Gary. 2012. Recent Internet Addiction Studies Include Porn. Dipublikasikan pada 26 Maret 2012 oleh [Gary Wilson](#) dalam [Cupid's Poisoned Arrow](#). <http://www.psychologytoday.com/blog/cupids-poisoned-arrow>. Diakses 8 Februari 2013.

Zuckerman, Marvin. 2007. *Sensation Seeking and Risky Behavior*. American Psychological Assosiation, Washington D.C, Amerika Serikat.